

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu pelecehan dan kekerasan seksual di Indonesia sampai saat ini masih mendapatkan perhatian besar dari masyarakat. Para perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual pun masih banyak yang harus mengalami trauma berkepanjangan akibat pelecehan seksual tersebut. Pelecehan seksual ialah penyalahgunaan kekuasaan dan ekspresi dari seksualitas yang dimiliki oleh laki-laki. Dimana pelecehan dapat terjadi karena berasal dari relasi posisi yang menempatkan lelaki lebih tinggi dari pada perempuan (Dwiyanti, 2014, Hal. 31).

Salah satu contoh kasus pelecehan seksual yang belum lama ini terjadi adalah pelecehan seksual yang dilakukan oleh MMS, ustad di Depok, Jawa Barat pada Desember 2021 lalu. MMS melakukan tindakan pelecehan seksual kepada 10 santriatinya. Saat konferensi pers yang dilaksanakan di Polda Metro Jaya, Kepala Bidang Hubungan Masyarakat (Kabid Humas) Kombes Pol E Zulpan mengatakan bahwa MMS (52) adalah ustad di Majelis Ta'lim Fisabilillah yang mempunyai sekitar 70 murid, dimana 10 di antaranya adalah korban pelecehan seksual. Zulpan juga menjelaskan lebih detail lagi terkait kronologi singkat terkait kasus pelecehan seksual ini, yang berawal sejak Oktober 2021 hingga Desember 2021. "Tersangka meminta dan memaksa korban untuk memegang bagian tubuh vital dan juga memegang alat vital dari tersangka. Dan setelah itu, tersangka memberikan uang sejumlah 10 ribu kepada para korban." Ungkap Zulpan dalam konferensi pers di Polda Metro Jaya. Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (UPPA) Polres Metro Depok sudah memberikan bantuan dalam bentuk pendampingan psikologis berupa pemulihan trauma kepada korban korban dan orang tua korban (AO, 2021).

Adapun kasus pelecehan seksual lainnya yang sempat viral dan menggemparkan beberapa saat lalu ialah kasus bunuh diri mahasiswi NW dengan menenggak racun, yang diduga merupakan korban pemerkosaan di

Mojokerto, Jawa timur oleh pasangannya yang juga merupakan seorang anggota polisi. Hal tersebut diperkuat dengan adanya pengakuan yang diduga ditulis oleh korban yang dibagikan oleh warganet pada aplikasi tanya jawab Quora. Pada aplikasi itu, korban menjelaskan niatnya untuk melakukan bunuh diri karena sudah tidak kuat lagi menanggung beban dan tekanan dari orang sekitar atas permasalahannya. Kabid Humas Polda Jatim, Gatot Repli Handoko kepada BBC News Indonesia menyampaikan kemungkinan terbesar faktor bunuh diri nya ialah karena depresi akibat masalah yang dialaminya (pemerksaan dan aborsi paksa) (bbc.com, 2021).

Dari dua kasus tersebut terlihat bahwa perlakuan pelecehan seksual menimbulkan dampak yang sangat buruk kepada korban dari segi psikis maupun fisik. Bahkan miris nya dampak tersebut dapat menyebabkan korban kehilangan nyawa nya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Tursilarini, 2017, Hal. 84) mengenai dampak kekerasan seksual, tindak kekerasan seksual memang menimbulkan berbagai macam trauma bagi para korbannya, baik fisik, psikis, maupun sosial. trauma psikis korban dapat berupa gangguan di antaranya 1) Gangguan psikologis, 2) Secara medis, 3) Stigma negatif sampai 4) *Self-esteem*. Gangguan psikologis yang didapatkan akibat kekerasan seksual ialah: tidak mudah percaya dengan orang lain, takut dan cemas saat melakukan hubungan seksual, depresi, keinginan bunuh diri, perilaku merusak diri sendiri, merasa berdosa, menyendiri, serta pola makan tidak teratur.

Adapun dampak lain yang ditimbulkan dari pelecehan seksual pada korban ialah mereka akan merasa disalahkan dan mendapat stigma yang buruk serta tatapan atau pandangan yang aneh dari masyarakat. Banyak dari kasus pelecehan seksual, dimana korban justru menjadi objek atau sasaran kesalahan dari kejadian tersebut atau yang dapat disebut *victim blaming*. William Ryan (1976) pada buku *Blaming The Victim* (dalam Alfi & Halwati, 2019, Hal. 215) menerangkan bahwa konsep *victim blaming* adalah tentang membenaran atas ketidakadilan dengan menemukan cacat atau kesalahan pada korban ketidakadilan. Dalam arti singkat, konsep victim

blaming ialah mencoba menemukan pembenaran dengan memanfaatkan cacat celah yang dibuat oleh korban. Sehingga, korban menjadi patut dipersalahkan atas bencana yang terjadi. Mulai dari cara perempuan berpakaian, tingkah laku, sampai justifikasi yang menganggap 'normal' perilaku pria yang melecehkan perempuan dengan alasan mereka mempunyai syahwat yang tinggi. Dari hal tersebut, akhirnya menuntut moralitas dari pihak perempuan karna tidak bisa menjaga diri dengan baik dan terhormat.

Jika dapat digambarkan, fenomena pelecehan seksual dapat digambarkan sebagai angin, sesuatu yang ada, nyata, dan dapat dirasakan, namun sulit untuk dapat mengetahui bentuknya. Karena perbedaan pemahaman tentang tindakan pelecehan seksual pada setiap orang berbeda-beda. Sebagai contoh, ketika kita sedang berada di dalam transportasi umum seperti kereta dan bis, dimana penumpang laki-laki dan penumpang perempuan duduk dan berdiri di tempat yang sama serta dipaksa untuk berhimpitan atau berdesakkan satu sama lain, sehingga tubuh satu sama lain saling menempel dan berdekatan.

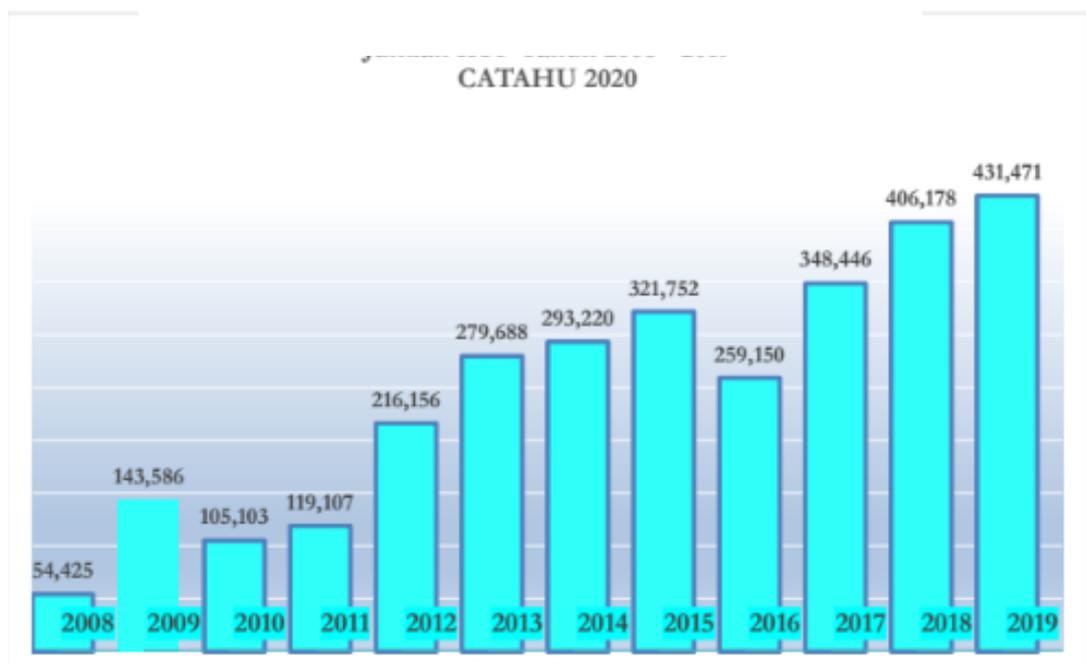
Di banyak kasus, momen tersebut dimanfaatkan oleh beberapa oknum untuk melakukan tindakan pelecehan seksual dengan cara menempelkan alat kelaminnya ke orang lain atau bahkan sampai meraba dan memegang alat kelamin atau organ tubuh dari orang lain. Respon yang dilakukan oleh korban tentu nya beragam, ada yang merespon dengan marah dan menegur perbuatan tersebut, ada pula yang hanya diam dan memaklumi karena melihat kondisi di transportasi umum tersebut yang tidak memungkinkan dan serba terbatas. Dalam kondisi seperti ini, kebanyakan dari korban akan merasa takut untuk melakukan tindakan perlawanan, karena akan ada banyak cara dan alasan dari pelaku yang justru dampaknya nanti akan membuat malu dan memojokkan korban itu sendiri.

Di Indonesia sendiri tren untuk menyalahkan korban atau *victim blaming* masih sering dilakukan. Salah satu penyebab utamanya ialah budaya patriarki yang dianut oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia.

Patriarki ialah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai figur otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Sigit, Ingky, dan Liliek, 2020, Hal. 56) kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu akibat dari ketidakadilan peran dalam hubungan gender antara perempuan dan laki-laki. Dalam sudut pandang yang dianut patriarki, masyarakat meresepsikan perempuan berada pada posisi dibawah laki-laki sehingga kedudukan antara laki-laki dan perempuan menjadi tidak seimbang.

Dari ketidakadilan dan patriarki yang masih dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia tersebut menyebabkan kasus pelecehan seksual di Indonesia masih dominan. Dalam Catatan Tahunan (CATAHU) 2020 yang dikeluarkan oleh Komisi Nasional Perempuan menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 12 tahun, kekerasan terhadap perempuan di Indonesia meningkat hampir 8 kali lipat dengan presentase sebanyak 792% (CATAHU, 2020).

Gambar 1. 1 Data Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2008-2019



(Sumber: Perempuan, 2020)

Jody Kurnia Alviansyah, 2023

REPRESENTASI PELECEHAN SEKSUAL PADA FILM PROMISING YOUNG WOMAN:

Analisis Semiotika Roland Barthes

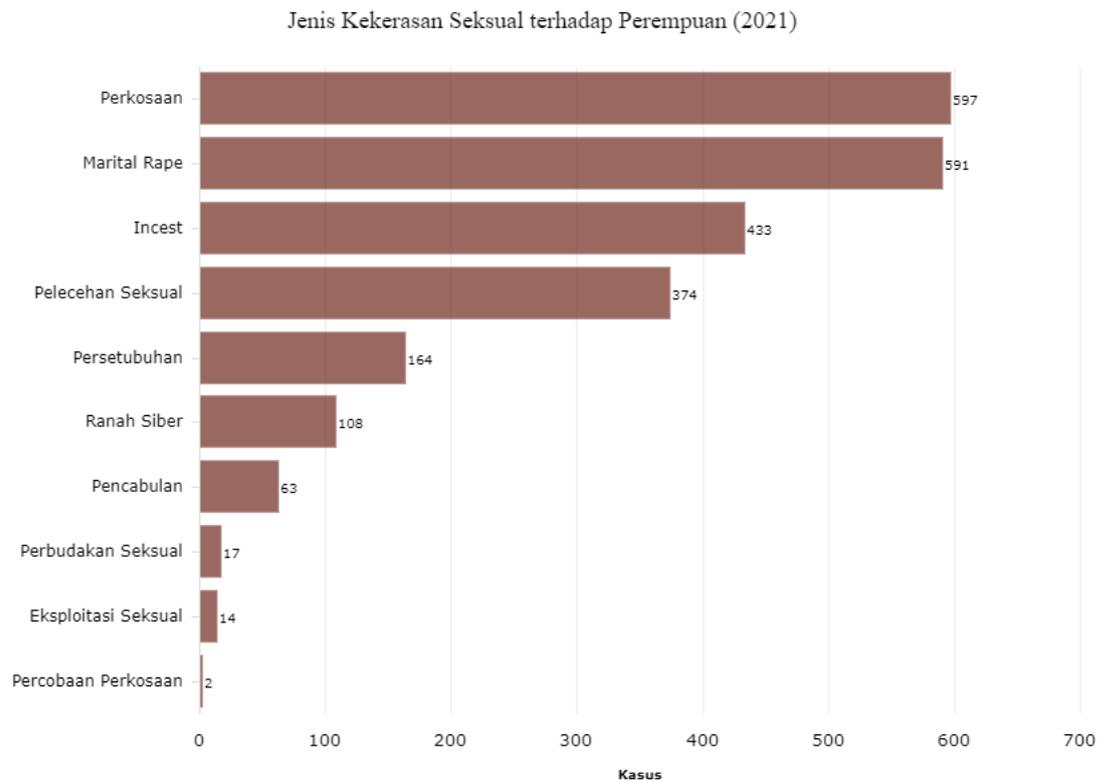
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Kemudian Komnas Anti Kekerasan Terhadap Perempuan melaporkan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dalam lingkup personal yang terdata di lembaga layanan mencapai angka 2.363 kasus pada tahun 2021 dengan kasus pemerkosaan yang mendominasi. Tercatat jumlah kasus pemerkosaan terhadap perempuan mencapai 597 kasus atau 25% dari total kasus (Mantalean, 2022).

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat belasan ribu kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2021. Dari data yang ada, kasus kekerasan terhadap perempuan didominasi oleh kasus kekerasan seksual dengan presentasi sebesar 15,2 persen. Dan yang lebih memprihatinkan ialah kasus kekerasan seksual terhadap anak. “Pada kasus kekerasan terhadap anak, 45,1 persen kasus dari 14.517 kasus kekerasan terhadap anak merupakan kasus kekerasan seksual”, ujarnya. Jika dihitung, angka tersebut setara dengan kurang lebih 6.547 kasus kekerasan seksual yang terjadi sepanjang tahun 2021 terhadap anak (Mantalean, 2022). Mengacu pada jurnal penelitian yang ditulis oleh (Jannah, 2021, Hal. 62) meskipun kasus pelecehan seksual masih banyak terjadi di Indonesia, namun hal tersebut masih belum ditanggapi serius oleh banyak masyarakat ataupun pihak berwenang. Hal tersebut karena pelecehan seksual biasanya tidak meninggalkan bekas fisik pada korban nya.

Gambar 1. 2 Data Jenis Kekerasan Seksual terhadap Perempuan (2021)



(Sumber: Mantalean, 2022)

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan masih banyak terjadi dan semakin meningkat setiap tahunnya. Bahkan dapat dikatakan data tersebut hanya sebagian yang dilaporkan karena kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan fenomena gunung es, dimana jumlah kasus yang sebenarnya terjadi dapat lebih banyak dibandingkan dengan yang sudah tercatat saat ini. Dalam hal ini, seperti yang dilansir dari penelitian yang dilakukan oleh (Prihandini, 2021, Hal. 7). Namun dari hal tersebut, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh pemerintah untuk dapat menanggulangi bahkan mencegah terjadinya kasus pelecehan seksual.

Dalam penelitian milik (Anindya, dkk, 2020, Hal. 139) menjelaskan beberapa cara penanggulangan tindak kekerasan seksual terhadap perempuan yang dapat dilakukan oleh pemerintah yaitu: menumbuhkan rasa kewaspadaan dan tanggung jawab, menciptakan suasana yang bisa

mengurangi dan mencegah pelaku untuk memicu adanya korban dengan menyebarluaskan informasi tersebut dengan peraturan dan jaminan hak dari peraturan pemerintah untuk korban. Melakukan patroli dengan rutin dan konsisten di tempat yang riskan akan kejahatan seksual juga penting. Contohnya operasi razia di tempat-tempat tertentu yang memiliki potensi untuk para pelaku melakukan kejahatan seksual, seperti pabrik dan tempat kerja buruh atau karyawan. Selain itu, dari sektor media juga dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kesadaran kepada masyarakat, dengan menampilkan tulisan pemberitaan yang ramah perempuan. Kehadiran media dalam pencegahan kekerasan seksual terhadap perempuan memiliki kontribusi dalam mendekatkan hak korban atas keadilan, perlindungan dan pemulihan.

Berbagai media di Indonesia sudah banyak yang membahas dan mengangkat topik pelecehan seksual pada perempuan. Hal tersebut juga terekam dalam berbagai karya sastra, salah satunya adalah dalam karya film. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab I Pasal 1 menjelaskan, film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Sebagai bagian dari sarana media komunikasi massa, film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk mengutarakan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Asri, 2020, Hal. 74). Selain sebagai sarana untuk menyampaikan suatu pesan, film juga memiliki fungsi sebagai media informasi, hiburan, bahkan pembelajaran, karena hanya dengan menonton film banyak sekali informasi yang bisa di dapatkan. Film juga memberikan dan menyajikan pesan moral untuk penontonnya yang berupa gambar, teks, suara, percakapan, dan cerita. Pesan atau nilai yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi penonton baik secara kognitif, afektif, maupun konatif

(Surahman, 2015, Hal. 140). Adapun salah satu film yang mengangkat tema pelecehan seksual adalah film *Promising Young Woman*.

Film yang dibintangi oleh Carey Mulligan sudah meraih beberapa penghargaan seperti, Best Original Screenplay pada Oscar 2021 dan Outstanding British Film pada British Academy Film Awards (BAFTA) 2021. Memulai debut tayang pertamanya di Sundance Film Festival pada 25 Januari 2020, dan tayang di bioskop pada 17 April 2020 (Wikipedia, 2021). Film ini bercerita mengenai seorang wanita bernama Cassie Thomas berusia 30 tahun yang bekerja sebagai pelayan di salah satu kedai kopi yang ingin membalaskan dendamnya atas pelecehan seksual yang menimpa sahabatnya, Nina. Ia menjadi korban pemerkosaan oleh teman kampusnya hingga menyebabkan Nina bunuh diri karena depresi dan putus asa yang dialaminya.

Pembahasan mengenai pelecehan seksual memang sudah banyak dibahas oleh beberapa peneliti lain, namun film ini memiliki keunikan dan pesan tersirat yang cukup dalam. Dimana plot yang ditampilkan memberikan banyak pesan moral serta penggambaran bagaimana dampak pelecehan seksual dapat merugikan dan mempengaruhi psikis bagi korban dan orang terdekat korban. Dalam film ini menggambarkan tentang bagaimana Cassie yang tidak bisa merelakan kepergian Nina sahabatnya, dan mencoba untuk memperbaiki hal tersebut dengan memberikan pelajaran dan pengalaman traumatis terhadap pria-pria yang melakukan pelecehan seksual. Cassie menjadi orang yang berubah sejak kejadian tersebut dan kepergian Nina.

Walaupun dalam film ini hanya menggambarkan bagaimana seseorang yang membalaskan dendam sahabatnya sebagai salah satu korban pelecehan seksual, namun pada film ini juga ditampilkan bagaimana seorang laki-laki dengan mudah dan menganggap remeh wanita sebagai figur seksual yang dapat di lecehkan begitu saja. Film dengan durasi 113 menit ini menggambarkan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari

perlakuan pelecehan seksual terhadap perempuan. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh korban pelecehan, namun juga orang terdekatnya seperti keluarga dan teman dekat. Cassie sebagai salah satu teman dekatnya merasakan dampak tersebut, sampai ia putus dari sekolah kedokteran nya. Pada film *Promising Young Woman* ini juga ditampilkan bentuk-bentuk kekerasan seksual lainnya selain pelecehan seksual seperti *catcalling*, percobaan perkosaan dan pencabulan.

Tentunya terdapat perbedaan representasi dan cara pandang budaya, hukum, dan sosial terhadap pelecehan seksual yang ada pada film *Promising Young Woman* dengan representasi dan cara pandang budaya, hukum, dan sosial terhadap pelecehan seksual di Indonesia. Namun dari perbedaan cara pandang dan representasi terhadap pelecehan seksual di Amerika dengan di Indonesia membuat peneliti tertarik untuk menganalisis representasi pelecehan seksual yang terdapat pada film *Promising Young Woman* sesuai dengan latar budaya, hukum, dan sosial yang ada di Indonesia.

Dalam menganalisis film *Promising Young Woman* peneliti menggunakan analisis semiotika. Sudjiman (1992) pada bukunya yang berjudul *Serba Serbi Semiotika* (dalam Rohmaniah, 2021, hal 125) menyatakan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, meliputi cara fungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya bagi yang menggunakannya. Dalam perspektif yang lebih luas sebagai sebuah teori, semiotika memiliki arti studi sistematis tentang produksi dan interpretasi tanda, cara kerjanya, dan manfaatnya bagi kehidupan manusia. Menurut Kurniawan, 2001 (dalam Riwu & Pujiati, 2018, Hal. 213) Semiotika sendiri merupakan suatu metode analisis untuk mengkasi tanda dalam suatu teks, gambar, konteks skenario dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai.

Jika dilihat pada film *Promising Young Woman*, film ini ingin merepresentasikan pelecehan seksual ke penonton yang dapat dilihat dari pemeran yang menjadi korban dalam film tersebut. Mengacu dari hal

tersebut peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini, supaya dapat merepresentasikannya dari segi makna yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Kemudian dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes peneliti bisa menjelaskan realitas yang terjadi secara alamiah dan mitos yang terdapat dibalikinya dan yang sering ada di pikiran orang banyak.

Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dan pembanding untuk keterbaruan penelitian ini ialah penelitian milik (Rosida, dkk 2021) dengan judul “Pelecehan Seksual Dalam TikTok ‘Persalinan’ : Analisis Semiotika Roland Barthes”. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang ditinjau dari tiga peta tanda yakni denotatif, konotatif, dan mitos/ideologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tanda denotatif berupa gerakan audio dan visual. Ekspresi yang di tampilkan saat memeriksa vagina mengandung makna konotatif, dan hal ini akan membentuk ideologi/mitos pada perempuan yaitu hilangnya rasa kepercayaan terhadap dokter kandungan lelaki. Selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh (Dwiyanti, 2014) dengan judul “Pelecehan Seksual Pada Perempuan Di Tempat Kerja (Studi Kasus Kantor Satpol PP Provinsi DKI Jakarta” yang menggunakan metode observasi partisipatif yang memungkinkan peneliti supaya memahami fenomena yang terjadi secara langsung dan ikut merasakan apa yang dialami oleh subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pelecehan seksual yang terjadi di Kantor Satpol PP Provinsi DKI Jakarta dengan berbagai bentuk (permintaan secara verbal, komentar lisan, dan tampilan nonverbal). Penelitian lain yang membahas pelecehan seksual milik (Rahayu & Agustin, 2019) dengan judul “Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Situs Berita *Tirto.Id*”, penelitian ini menggunakan metode analisis pembingkai (*framing*) model William A. Gamson dan Andre Modigliani. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa *Tirto.Id* mengemas berita-berita ini untuk merepresentasikan kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai bentuk dari akibat budaya patriarki. Hal ini ditunjukkan dengan

pembingkaihan ketidakefektifan penegakkan hukum di Indonesia dalam membenahi kasus kekerasan seksual, serta ajakan dan pembelajaran untuk masyarakat agar berjuang dalam memberantas kekerasan seksual terhadap perempuan.

Dari ketiga penelitian terdahulu diatas yang membahas tentang kekerasan dan pelecehan seksual, terdapat kesamaan subjek penelitian pada penelitian yang peneliti buat yaitu pelecehan seksual. Namun dalam penelitian ini, peneliti menganalisis pelecehan seksual pada film, yaitu film *Promising Young Woman*. Hal tersebut mendukung adanya kebaruan penelitian dari penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti.

Selanjutnya peneliti melampirkan beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang representasi yang menggunakan analisis semiotika. Tujuannya sebagai referensi dan dukungan data pada penelitian yang sudah ada, untuk penelitian yang baru. Beberapa penelitian terdahulu yang dilampirkan memiliki kemiripan topik pembahasan, namun yang pasti dengan permasalahan yang berbeda. Berdasarkan penelitian yang telah saya telusuri, penelitian milik (Yuwita, 2018) dengan judul “Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) yang menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa representasi nasionalisme yang terdapat pada film Rudy Habibie menginterpretasikan nasionalisme di beberapa scene nya dalam berbagai bentuk mulai dari aksi perjuangan, falsafah dari orang tua, serta dalam bentuk puisi. Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh (Gunawan & Junaidi, 2020) yang berjudul “Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru” (Analisis Semiotika Roland Barthes, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan tiga elemen yaitu makna denotasi (makna sebenarnya), konotasi (pemaknaan kembali makna denotasi yang memiliki pesan intrinsik), dan mitos (makna konotasi bergabung dengan budaya). Hasil yang didapatkan ialah film Dua Garis Biru merepresentasikan pendidikan seks yang disuguhkan dalam beberapa adegan dan dari tokoh Dara dan Bima, serta masih banyak

masyarakat yang menganggap pendidikan seks adalah hal tabu. Kemudian penelitian milik (Ismail & Ari, 2021) dengan judul “Representasi Premanisme Dalam Film Dokumenter Dinasti Penagih Utang Dari Timur *“The Debt Fathers”* (Analisis Semiotika John Fiske). Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske dalam penelitiannya. Adapun hasil dari penelitian yaitu pada beberapa scene menampilkan adanya representasi premanisme baik secara verbal maupun nonverbal seperti tindakan secara fisik, sikap, dan perilaku, pengambilan gambar dan editing, serta tindakan secara psikologis. Penelitian lainnya yang diteliti oleh (PANTAREI, 2020) dengan judul “Analisis Semiotika Representasi gangguan seksual (Paraphilia) Pada Film *Fifty Shades of Grey*” yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes memberikan hasil, ditemukan tanda yang dapat merepresentasikan makna paraphilia seperti karakter utama menunjukkan karakteristik abnormalitas secara seksual, gangguan seksual tersebut memberikan akibat negatif, dan paraphilia akan timbul ketika seseorang memiliki traumatis seksual saat kecil.

Berdasarkan keempat penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat kesamaan yaitu menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Namun juga terdapat perbedaan terhadap penelitian yang diteliti oleh peneliti dan adanya kebaruan dalam penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. Perbedaan tersebut mencakup dari segi objek penelitian, metode penelitian yang digunakan, serta subjek penelitian. Pada penelitian ini peneliti ingin meneliti representasi pelecehan seksual yang tentunya berbeda dengan keempat penelitian terdahulu diatas.

Adapun penelitian terdahulu lainnya yang juga meneliti representasi pada film milik (Purwatiningsih, 2020) dengan judul “Representasi Trauma Korban Kekerasan Seksual Pada Tokoh May Dalam Film (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Trauma korban Kekerasan Seksual Pada Tokoh May Dalam Film *“27 Steps of May”* Karya Ravi Bharwani) dengan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske, hasil yang didapat dari penelitian ini adalah dari potongan *scene* yang

merepresentasikan trauma kekerasan seksual pada tokoh May, kemudian *scene* dianalisis dan dimasukkan kedalam tiga level oleh analisis semiotika John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh (Surahman, dkk, 2020) dengan judul “Female Violence Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)” yang menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes mendapatkan hasil bahwa film ini merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan melalui dialog yang seksis, *setting*, kostum, properti, *gesture*, serta teknik pengambilan gambar yang mendukung image yang ditampilkan. Film ini menunjukkan representasi kekerasan terhadap perempuan seperti yang ada ditengah masyarakat sekarang meliputi kekerasan seksual, fisik, dan psikis. Penelitian berikutnya yang ditulis oleh (Yustiana & Junaedi, 2019) yang berjudul “Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)” yang menggunakan teknik semiotika Roland Barthes dala, menganalisis data nya meyimpulkan bahwa pada film ini menunjukkan representasi feminisme berupa feminisme liberal yang diperlihatkan oleh karakter Marlina yang berjuang sebatang kara untuk mendapatkan keadilan atas apa yang sudah dilakukan oleh para perampok tersebut. Selain itu karakter Novi juga memperkuat representasi feminisme dengan menceritakan bahwa wanita itu adalah sosok penting dalam sebuah kehidupan yang tidak hanya mengandalkan emosional dan irasional saja dan wanita bisa menjadi pemimpin untuk dirinya dan orang sekitarnya.

Dari ketiga penelitian tersebut, terlihat kesamaan metode analisis yang digunakan yaitu analisis semiotika. Namun peneliti melihat adanya perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terkait analisis semiotika. Letak perbedaan tersebut ada di kebaruaran objek penelitiannya, yaitu film *Promising Young Woman*. Setelah peneliti telusuri di berbagai sumber untuk mencari penelitian yang menggunakan film *Promising Young Woman* sebagai objek penelitiannya, peneliti tidak

menemukan adanya penelitian terkait hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dari penelitian-penelitian terdahulu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dan penelitian terdahulu sebagai referensi dan dukungan data pada penelitian ini memberikan ketertarikan untuk peneliti melakukan penelitian dengan judul **REPRESENTASI PELECEHAN SEKSUAL PADA FILM *PROMISING YOUNG WOMAN* (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang di atas, pelecehan seksual terhadap perempuan semakin meningkat tajam setiap tahunnya. Gambaran trauma, kepedihan, sakit hati, sampai rasa bersalah yang dialami Cassie dalam film *Promising Young Woman* seakan menyadarkan kita sebagai makhluk sosial bahwa mereka sangat layak untuk di dengar, di lindungi, dan pantas untuk hidup dan diterima oleh masyarakat secara utuh tanpa stigma apa pun. Dari hal tersebut, munculah rumusan sebagai berikut: **Bagaimana representasi pelecehan seksual yang ditelusuri menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam film *Promising Young Woman*?**

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada pertanyaan penelitian dan yang telah dikemukakan oleh peneliti diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Praktis

Untuk menambah referensi dan bacaan tentang penelitian representasi pelecehan seksual menggunakan analisis semiotika khususnya pada film *Promising Young Woman*.

1.3.2 Tujuan Teoritis

Untuk mendeskripsikan serta mengetahui representasi pelecehan seksual terhadap perempuan pada film *Promising Young Woman* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak yang memang bersangkutan dengan isu pelecehan seksual, seperti pemerintah, Komnas Perempuan, penggiat film, maupun masyarakat agar pelecehan seksual dapat segera diberantas dan dapat berkurang secara spesifik di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Akademik

1. Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi pada dunia akademik dalam pengembangan Ilmu Komunikasi.
2. Penelitian ini juga dapat bermanfaat memberikan gambaran yang baik bagi pembaca.
3. Serta dapat menjadi referensi dalam menambah wawasan dan pengetahuan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi konsep-konsep penelitian, teori penelitian yang berhubungan terhadap permasalahan yang diteliti, dan kerangka berpikir.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini terdapat metode penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, serta waktu dan lokasi penelitian.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan hasil penelitian yang ditemukan dari analisis beberapa potongan *scene* yang diteliti sesuai dengan konsep yang peneliti gunakan.

5. BAB V KESIMPULAN & SARAN

Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisikan referensi yang digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data-data dalam pengerjaan penelitian ini seperti buku, jurnal, artikel, dan referensi lainnya.

7. LAMPIRAN

Pada lampiran terdapat transkrip dari wawancara yang telah dilakukan dan dokumen-dokumen administratif pendukung peneliti.